


Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu

Arum Putri Lestari^{1*}, Eza Dwi Lestari², Andre Taulani³, Ade Bayu Saputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl. Raden Fatah, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu
E-mail: arumlestari696@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6760>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 May 2026

Revised: 02 Jun 2026

Accepted: 08 Jun 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran
Kontekstual, CTL,
Pemahaman Siswa,
Pembelajaran Aktif,
MI.

Keywords:

Pembelajaran
Kontekstual, CTL,
Pemahaman Siswa,
Pembelajaran Aktif,
MI.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam meningkatkan pemahaman siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, penggunaan contoh konkret, serta tugas berbasis pengalaman nyata. Siswa juga mengalami peningkatan pemahaman konsep yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam kelas, kemampuan menjelaskan kembali materi, serta peningkatan hasil evaluasi belajar. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapan CTL, seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam pembelajaran aktif. Meskipun demikian, secara keseluruhan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

This study aims to analyze the application of contextual teaching and learning (CTL) in improving student understanding at MI Plus Ja-Alhaq, Bengkulu City. The research approach used was qualitative with descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of CTL has a positive impact on student learning processes and outcomes. Learning becomes more active, interactive, and meaningful because students are directly involved in the learning process through group discussions, the use of concrete examples, and assignments based on real experiences. Students also experienced an increase in conceptual understanding as demonstrated by active participation in class, the ability to re-explain the material, and improved learning evaluation results. However, there are several obstacles in the application of CTL, such as limited learning media, differences in student abilities, time constraints, and the lack of readiness of some students in active learning. Nevertheless, overall, CTL has proven effective in improving the quality of learning at MI Plus Ja-Alhaq, Bengkulu City.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Arum Putri Lestari, et al. (2026), Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6760>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan

karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai tahap awal dalam menanamkan konsep berpikir, nilai moral, serta keterampilan dasar yang akan menjadi bekal peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. (Suhartini, 2025)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru lebih banyak berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima materi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan berpikir kritis, serta lemahnya pemahaman konsep secara mendalam. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kreatif, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. (Pratama, 2021)

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengubah paradigma dari *teacher centered* menjadi *student centered learning*. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang dialami siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami. (Wulandari, 2020)

Pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaitkan, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, eksperimen, serta pemecahan masalah yang kontekstual. (Sari et al., 2022)

Menurut berbagai kajian terbaru, penerapan CTL terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep secara signifikan. Hal ini karena siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak semata. Selain itu, CTL juga memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan hanya sebagai pemberi informasi. (Hidayat & Khotimah, 2021)

Di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, penerapan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kondisi siswa yang memiliki latar belakang beragam menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta pengalaman masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, CTL menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. (Nugraha et al., 2023)

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, implementasi CTL di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal. (Lestari et al., 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern. (Rahmawati & Nugroho, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi di kelas,

terutama dalam melihat interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. (Sugiyono, 2021)

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi nyata di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses bagaimana pembelajaran kontekstual diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas. (Creswell, 2020)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Guru kelas dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran kontekstual di kelas. Sementara itu, siswa dijadikan subjek utama untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman, keterlibatan, serta respon mereka terhadap penerapan pembelajaran kontekstual. (Moleong, 2021)

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi kegiatan pembelajaran
Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. (Sari, 2022)
2. Wawancara dengan guru dan siswa
Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran tersebut. Teknik ini membantu menggali data yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. (Haryono, 2023)
3. Dokumentasi proses pembelajaran
Dokumentasi berupa foto, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. (Arikunto, 2022)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data
Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan akan dipisahkan sehingga memudahkan proses analisis. (Miles, Huberman & Saldaña, 2020)
2. Penyajian data
Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau pola tertentu sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
3. Penarikan kesimpulan
Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat di lapangan. (Sugiyono, 2021)

Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) telah memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi mulai

mengarah pada pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata.

Secara umum, penerapan CTL di kelas menunjukkan adanya peningkatan interaksi antara guru dan siswa, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, berani bertanya, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pembelajaran juga menjadi lebih hidup karena guru menggunakan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, penggunaan contoh konkret, serta pemberian tugas berbasis pengalaman nyata. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, secara keseluruhan penerapan CTL tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi sepenuhnya menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan mulai mengembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan memahami konsep.

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, perubahan ini sangat penting karena sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. (Hidayat & Khotimah, 2021)

Dalam implementasinya, guru di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu menerapkan beberapa strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Strategi pertama adalah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berupaya menjelaskan konsep pembelajaran dengan menggunakan contoh yang dekat dengan lingkungan siswa, seperti kegiatan di rumah, pasar, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami bahwa materi pelajaran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata mereka. (Pratama, 2021)

Strategi kedua adalah penggunaan contoh konkret dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga menggunakan benda nyata, gambar, atau simulasi sederhana untuk membantu siswa memahami konsep yang abstrak. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan air, es, dan uap untuk menjelaskan perubahan wujud benda. Pendekatan ini sangat membantu siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. (Wulandari, 2020)

Strategi ketiga adalah pelibatan siswa dalam diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas materi tertentu atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide, belajar menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. (Sari et al., 2022)

Strategi keempat adalah pemberian tugas berbasis pengalaman nyata. Guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa melakukan pengamatan langsung, wawancara sederhana, atau eksplorasi lingkungan sekitar. Misalnya, siswa diminta mengamati kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar atau mencatat perubahan cuaca dalam beberapa hari. Tugas seperti ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (Nugraha et al., 2023)

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kontekstual di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). (Lestari et al., 2024)

Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Peningkatan ini terlihat dari berbagai aspek, baik dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan menjelaskan kembali materi, maupun hasil evaluasi belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan CTL.

Salah satu indikator utama peningkatan pemahaman siswa adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta memberikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi pasif, tetapi mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. (Yuliana, 2022)

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Mereka mampu menyampaikan kembali konsep dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki bukan sekadar hafalan, tetapi hasil dari proses pemahaman yang mendalam. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran bermakna. (Rahmawati & Nugroho, 2023)

Hasil evaluasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada hasil belajar secara kuantitatif.

Lebih jauh lagi, siswa juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat mengaitkan konsep penjumlahan dan pengurangan dengan aktivitas jual beli di lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPA, siswa dapat menjelaskan fenomena alam seperti hujan dan penguapan berdasarkan pengalaman yang mereka lihat sendiri. (Suhartini, 2025)

Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip utama CTL yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. (Journal Universitas Pasundan, 2023)

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan retensi dan pemahaman siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, CTL menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Kendala dalam Penerapan CTL

Meskipun penerapan pembelajaran kontekstual memberikan banyak dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Kendala pertama adalah keterbatasan media pembelajaran. Tidak semua materi memiliki media pendukung yang memadai untuk menerapkan pembelajaran kontekstual secara optimal. Guru sering kali harus membuat atau mencari sendiri media pembelajaran dari lingkungan sekitar. Hal ini membutuhkan waktu, kreativitas, dan tenaga tambahan. (Firmansyah, 2019)

Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan akademik siswa. Dalam satu kelas terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa secara merata.

Kendala ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena melibatkan aktivitas seperti diskusi, pengamatan, dan praktik langsung. Sementara itu, alokasi waktu di kelas terbatas sehingga guru harus mengatur waktu secara efektif agar seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Kendala keempat adalah kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif. Beberapa siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional sehingga mereka cenderung pasif ketika diminta untuk berdiskusi atau bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dari pembelajaran pasif ke aktif membutuhkan proses adaptasi yang bertahap. (Haryono, 2023)

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga turut memengaruhi keberhasilan penerapan CTL. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses eksplorasi siswa dalam pembelajaran

berbasis pengalaman. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi CTL.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memberikan perubahan yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara umum, pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi mulai beralih menjadi proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Hidayat & Khotimah, 2021).

Penerapan CTL di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu juga terlihat dari meningkatnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan contoh konkret, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, serta memberikan tugas berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena konsep yang dipelajari tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan mereka (Pratama, 2021).

Penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Guru menggunakan benda nyata, gambar, dan simulasi sederhana untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami secara verbal. Hal ini sangat membantu siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan pada siswa (Wulandari, 2020).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Diskusi kelompok juga membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Sari et al., 2022).

Pemberian tugas berbasis pengalaman nyata juga menjadi bagian penting dalam penerapan CTL. Guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar, seperti mengamati kegiatan ekonomi, kondisi lingkungan, atau fenomena alam. Aktivitas ini membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam (Nugraha et al., 2023). Secara keseluruhan, penerapan CTL telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep pembelajaran melalui pengalaman nyata, bukan hanya sebagai sumber informasi utama (Lestari et al., 2024).

Dari sisi hasil belajar, penerapan pembelajaran kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran, seperti lebih sering bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari (Yuliana, 2022). Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak hanya sebatas hafalan, tetapi sudah masuk pada tahap pemahaman konsep yang lebih mendalam (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Hasil evaluasi belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah penerapan CTL. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya memperbaiki proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif. Lebih jauh lagi, siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti mengaitkan konsep matematika dengan aktivitas jual beli atau menjelaskan fenomena alam berdasarkan pengalaman nyata yang mereka lihat di lingkungan sekitar (Suhartini, 2025). Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi karena siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Journal Universitas Pasundan, 2023).

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung implementasi CTL secara optimal. Guru sering kali harus mencari atau membuat media pembelajaran sendiri dari lingkungan sekitar, yang tentu membutuhkan waktu dan kreativitas lebih (Firmansyah, 2019). Kendala lainnya adalah perbedaan kemampuan akademik siswa dalam satu kelas, sehingga guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa secara merata.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan CTL karena metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi, eksplorasi, dan praktik langsung. Tidak semua aktivitas dapat dilakukan secara maksimal dalam waktu yang tersedia. Kendala lainnya adalah kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif, karena masih terbiasa dengan metode konvensional yang bersifat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola belajar membutuhkan proses adaptasi yang bertahap (Haryono, 2023).

Faktor lingkungan belajar juga turut memengaruhi keberhasilan penerapan CTL. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses eksplorasi siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar penerapan CTL dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi telah bergeser menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata. Penerapan CTL terlihat dari penggunaan strategi pembelajaran seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan contoh konkret, diskusi kelompok, serta pemberian tugas berbasis pengalaman nyata. Strategi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penerapan CTL juga berdampak pada peningkatan pemahaman siswa yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan menjelaskan kembali materi, serta peningkatan hasil belajar. Siswa juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kesiapan siswa dalam pembelajaran aktif, namun secara keseluruhan penerapan CTL tetap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada pihak MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, khususnya kepala madrasah, guru kelas, serta siswa yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga karya ilmiah ini dapat tersusun dengan baik. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Firmansyah. (2019). Kendala implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Haryono. (2023). Wawancara dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(1), 45–58.
- Hidayat, R., & Khotimah, K. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 88–97.

- Lestari, N., dkk. (2024). CTL dan implementasinya pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 25–36.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., dkk. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Pratama, A. (2021). Perubahan paradigma pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 55–63.
- Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2023). Peningkatan pemahaman konsep melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 70–80.
- Sari, D. (2022). Observasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 33–41.
- Sari, R., dkk. (2022). Pembelajaran kontekstual dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 90–99.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2025). Pendidikan dasar dan penguatan karakter siswa MI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 12(1), 15–24.
- Wulandari, S. (2020). Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 60–68.
- Yuliana. (2022). Partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 40–49.
- Journal Universitas Pasundan. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan*, 15(2), 1–10.